

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sekarang ini sedang mengalami berbagai macam permasalahan, terutama yang erat kaitannya dengan sumber daya manusia yakni guru dan siswa. Untuk itu pendidikan haruslah mampu menciptakan manusia-manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (Agustustiani, 2005 : 1) yang mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya meningkatkan salah satu aspek kualitas sumber daya manusia”.

Dalam suasana proses pembelajaran disekolah guru selalu berhadapan dengan siswa yang mempunyai kemampuan dasar, potensi, kreativitas, dan perkembangan fisik serta mental yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yang berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (Pasal 19 ayat 1).

Selanjutnya dijelaskan pada pasal 13 ayat 1, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan mengikuti pendidikan menengah.

Faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam sistem pendidikan yang memegang peran penting salah satunya adalah guru ,terutama dalam hal kegiatan proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas sebagai pengelola kelas. Langkah-langkah pembelajaran yang harus ditempuh guru. Dimulai dari persiapan, rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, evaluasi hingga perbaikan pembelajaran harus dilalui siswa dengan prosedur yang berlaku.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kuat, sehingga guru perlu sekali memiliki konsep-konsep pembelajaran yang jelas, menguasai materi, serta guru hendaknya memiliki keterampilan teknik mengajar untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan

proses pemahaman materi yang disajikan. Oleh karena upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistem terhadap seluruh komponen pendidikan seperti halnya kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai serta iklim pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan alasan-alasan diatas, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai instansi yang berwenang mengatur sistem pendidikan menyusun secara rinci tujuan pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dalam Pedoman Penyusunan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD (Sekolah Dasar) tahun 2008 ,yaitu sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sifat positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Memperhatikan tujuan pendidikan tersebut IPA di SD seyogyanya mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan dan sikap.

Untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan IPA yang telah disebutkan di atas salah satunya diperlukan guru yang kompeten, karena guru merupakan faktor yang paling dominan dan sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sekarang ini, masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut di atas. Salah satu kendala di antaranya adalah bentuk pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru sekarang ini masih lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dalam metode

ceramah, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) tanpa melibatkan siswa yang akhirnya menyebabkan siswa merasa jenuh dan monoton.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri. Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Siswa yang merasa jenuh belajar tidak akan mampu memahami dan menyerap materi pelajaran dengan baik dan tidak akan memiliki pengalaman belajar yang bermakna, sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran akan sering menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Demikian pula halnya, permasalahan umum yang terjadi di SD Negeri Cikadut 5 adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti saat diadakan ulangan harian per pokok bahasan IPA termasuk tentang perubahan wujud benda nilai rata-ratanya 60,68 dari 44 siswa hanya 15 siswa yang nilainya diatas KKM (34,09%) dan 29 siswa yang dibawah KKM (65,90%).

Jumlah nilai keseluruhan = 2670

$$\frac{2670}{44} = 60,68$$

$$> \text{KKM } \frac{15}{44} \times 100\% = 34,09\%$$

$$< \text{KKM } \frac{29}{44} \times 100\% = 65,90\%$$

Sedangkan KKM mata pelajaran IPA adalah 70,00. Dengan demikian nilai rata-rata tersebut termasuk kategori di bawah batas KKM.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPA rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain : motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan, kejenuhan, dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti : guru sebagai kegiatan belajar, strategi

pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Seharusnya pelajaran IPA dibuat dengan menarik, dan ada objek nyata yang diberikan secara interaktif dengan alat peraga sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi tersebut. Siswa perlu mengetahui secara jelas proses terjadinya perubahan wujud benda.

Sebagai salah satu pokok bahasan IPA yang belum dipahami siswa kelas IV SD Negeri Cikadut 5 adalah pokok bahasan perubahan wujud benda. Pokok bahasan ini menjadi sulit karena proses penyampaian atau transformasi materi dan pengenalannya kepada siswa hanya bersifat informatif. Kegiatan pengajaran bersifat verbalisme. Siswa hanya diminta menghafal pengertian, sifat-sifat benda, menyebutkan peristiwa-peristiwa perubahan zat, dan mengerjakan soal-soal latihan.

Hal ini jelas akan membuat siswa menjadi pasif, karena siswa tidak memiliki kesempatan berinisiatif sendiri untuk menciptakan dan menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah perubahan wujud benda. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2000) yang mengemukakan bahwa “Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”.

Untuk mengatasi dan menjawab permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPA terutama yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dan dalam pembelajaran IPA, maka berbagai upaya inovatif harus segera dilakukan.

Sebagai salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai strategi, metode, media serta sumber pelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi ataupun materi. Menurut Sukirman dan Djumhana (2006 : 14) bahwa pemilihan dan penetapan metode, media maupun sumber pembelajaran yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan bentuk serta karakteristik tujuan dan sifat bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa. Jika tidak, maka tidak akan terjadi hubungan yang harmonis antara tujuan, bahan, dan metode/media. Akhirnya tentu saja pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pokok bahasan perubahan wujud benda adalah pembelajarannya dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat memposisikan guru sebagai perancang media, fasilitator dan instruktur pembelajaran sehingga siswa

memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dalam memahami dan memaknai IPA melalui aktivitas belajar.

Menurut Syah (2000) “Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempergunakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”.

Dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, siswa akan lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Materi yang disajikan adalah merupakan materi yang ada kaitannya dengan masalah-masalah dunia nyata dan gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat memahami dan mempraktekan dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda dengan cermat dan teliti sehingga akan terhindar kesalahan-kesalahan siswa dalam mengambil kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2000), yang mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh kongkrit, dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Dengan metode pembelajaran demonstrasi diharapkan siswa dapat memahami konsep IPA yang disajikan dalam permasalahan tentang perubahan wujud benda. Dengan metode demonstrasi, diharapkan dapat menjawab permasalahan yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung dalam peragaan demonstrasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi di kelas IV SDN Cikadut 5 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda meningkat setelah diterapkan metode demonstrasi di kelas IV SDN Cikadut 5 ?

## **C. Tujuan**

Mella Pratiwi, 2013

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas IV SDN Cikadut 5 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun tujuan dalam penelitian tindakan kelas dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi pada siswa kelas IV SDN Cikadut 5.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA tentang perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi pada siswa kelas IV SDN Cikadut 5.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Secara umum manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa :
  - a. Dapat meningkatkan minat belajar
  - b. Dapat belajar lebih aktif
  - c. Memiliki keberanian untuk bertanya
  - d. Memiliki keberanian untuk meningkatkan pendapat
2. Bagi Guru :
  - a. Menambah pengetahuan dalam merencanakan dan mengembangkan langkah-langkah pembelajaran IPA dalam pembelajaran tentang perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi.
  - b. Dapat menambah bahan kajian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi.
3. Bagi Sekolah :
  - a. Memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah
  - b. Menumbuhkan suasana akademis yang kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang menyatakan data yang akan dikumpulkan dan teknik yang terlibat dalam pengumpulan data. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif.

1. Aktivitas pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dari segi aktivitas siswa dan guru. Aktivitas siswa meliputi aktivitas seluruh siswa terhadap pembelajaran perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi meliputi kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran. Selain itu dilakukan pula pengamatan terhadap guru untuk mengetahui aktivitas guru terhadap pembelajaran yang menerapkan metode demonstrasi. Data hasil observasi tersebut diolah untuk dijadikan refleksi dan diuraikan secara deskriptif kualitatif.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat dilihat pada aspek kognitif. Hasil belajar yang diperoleh pada aspek kognitif diukur melalui tes yang dibuat oleh guru dengan menggunakan soal post-test yang disajikan secara kuantitatif.